

Retorika Barack Hussein Obama Dan Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Menanggapi Isu Isis Di Dunia

Livia dan Suenarto

Praktisi Publik Relations dan Universitas Mustopo Beragama
livia_xu@truedigitalplus.com, nsunarto41@yahoo.com

Abstract

This research discuss about the rhetoric performed by Barack Hussein Obama as President of the United States and Susilo Bambang Yudhoyono as President of the Republic of Indonesia in delivering feedback over the ISIS issue that circulating around the world. ISIS is an organization who commit acts of terrorism in the name of Islam. The United States is known as 'anti-Islam' country's, while Indonesia has the largest Muslim population in the world. Therefore, author used Roland Barthes semiotic to reveal differences in this two figures seen from their rhetoric of verbal and non-verbal language. Thus, we can reveal how this two figures performed their rhetoric over the ISIS issue that conveyed to the international community.

Keywords: *Public Relations, Speech, Rhetoric.*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai retorika yang dilakukan oleh Barack Hussein Obama selaku Presiden Amerika Serikat dan Susilo Bambang Yudhoyono selaku Presiden Republik Indonesia dalam memberikan tanggapan mengenai isu ISIS yang beredar di dunia. ISIS merupakan sebuah organisasi yang melakukan tindakan terorisme dengan mengatasnamakan Islam. Amerika Serikat merupakan negara yang dikenal sebagai negara 'anti Islam', sedangkan Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Oleh karena itu, penulis menggunakan semiotik Roland Barthes untuk mengungkapkan perbedaan retorika kedua tokoh dilihat dari bahasa verbal dan non verbalnya. Dengan demikian, dapat terlihat seperti apa retorika yang dilakukan oleh kedua tokoh yang ingin disampaikan kepada masyarakat internasional terkait isu ISIS.

Kata Kunci: *Public Relations, Pidato, Retorika.*

Pendahuluan

Isu terorisme yang sedang menjadi bahan perbincangan dunia adalah terkait tindakan organisasi *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). ISIS merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam. Prosedur kerja organisasi ISIS dalam mewujudkan tujuannya lebih mengarah pada kekerasan yang brutal dan perebutan wilayah kekuasaan dari pemerintah sehingga kasus ini tidak lagi dianggap sebagai masalah agama tetapi juga pada terorisme.

Dunia diguncangkan dengan teror dari organisasi ISIS dari munculnya video di internet yang berjudul '*A Message to America*'. Video tersebut berisikan adegan

eksekusi seorang wartawan Amerika yang bernama James Foley. Dalam selang waktu 2 minggu, kembali beredar video yang memperlihatkan adegan eksekusi wartawan Amerika yang bernama Steven Scotlof. Barack Obama selaku Presiden Amerika Serikat segera mengambil tindakan dan memberikan reaksi terhadap kasus itu. Obama seringkali melakukan pidato bukan hanya terkait kasus eksekusi dua orang wartawan Amerika, tetapi juga terkait tindakan terorisme yang dilakukan oleh ISIS. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) turut memberikan pernyataan dan komentar terhadap isu ISIS yang mulai meluas ini.

Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono merupakan tokoh yang memiliki posisi paling berpengaruh di negara pemerintahannya masing-masing. Barack Obama merupakan presiden dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai sebuah negara maju, sedangkan Susilo Bambang Yudhoyono merupakan presiden dari Indonesia yang merupakan sebuah negara berkembang. Dalam menghadapi isu ISIS yang sedang marak menyerang dunia, sebagai pemimpin negara, kedua aktor politik tersebut memberikan komentar dan tanggapannya dalam bentuk pidato. Pidato yang dilakukan menjadi begitu penting mengingat posisi Obama dan SBY sebagai seorang presiden yang mewakili negara dan rakyatnya dalam berpandangan mengenai suatu isu. Sebagai seorang aktor politik, tentu Obama dan SBY harus lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata serta cara penuturan pidato yang baik, terlebih dalam menanggapi kasus global seperti isu ISIS. Hal ini dikarenakan pemilihan bahasa verbal dan nonverbal yang dilakukan dapat mempengaruhi makna dari pidato yang disampaikan.

Dari penelitian ini, penulis akan membandingkan bagaimana gaya retorika yang dilakukan oleh kedua aktor politik tersebut. Retorika yang dilakukan bukan hanya meliputi bahasa yang digunakan dalam teks pidatonya, tetapi juga melibatkan bahasa nonverbal yang ditunjukkan dalam melakukan retorika. Penelitian ini hanya menganalisis retorika yang dilakukan oleh Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai aktor politik dalam menanggapi isu ISIS di dunia dalam *United Nations General Assembly* pada tanggal 24 September 2014. Penelitian ini mengumpulkan data berupa rekaman video pidato yang dilakukan oleh Obama dan SBY yang akan dianalisis menggunakan metode semiotik.

1. Lima Hukum Retorika

(*Five Canons of Rhetoric*) *Rhetorica ad Herenium* untuk pertama kalinya menguraikan lima hukum retorika. Lima hukum retorika adalah penemuan (*invention*), penyusunan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*) dan ingatan (*memory*).

Tabel 1. *Five Canons of Rhetoric*

<i>Canon</i>	<i>Definition</i>
<i>Invention</i>	<i>Determination of topics and supporting material</i>
<i>Arrangement</i>	<i>Structure of the speech</i>
<i>Style</i>	<i>Use of language to create a desired effect on the audience</i>
<i>Delivery</i>	<i>Presentation of the speech, involving verbal (vocal) and nonverbal aspects</i>
<i>Memory</i>	<i>Remembering what to say in a speech</i>

Sumber : *Rhetorical Theory* (Borchers, 2006)

2. Pembagian Retorika

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistic*), khususnya ilmu bina bicara. Sebagai bagian dari ilmu bina bicara, Heryanto dan Zarkasy (2012) menguraikan cakupan retorika, yaitu:

- a. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara *monolog*, yaitu hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.
- b. Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.
- c. Pembinaan Teknik Bicara. Efektivitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Oleh karena itu teknik bicara ini merupakan bagian yang penting dalam retorika. Perhatian ini lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

3. Tipologi Pidato

Rakhmat menyatakan bahwa dalam retorika, terdapat sejumlah tipe pidato yang menentukan pendekatan dan proses yang berbeda-beda dalam penyelenggaraannya (dalam Heryanto dan Zarkasy, 2012).

- a. Tipe *impromptu*. Tipe ini biasanya merupakan ungkapan perasaan pembicara, karena pembicara tidak memikirkan terlebih dahulu pendapat yang disampaikannya. Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, meski memungkinkan orator untuk terus berpikir.
- b. Tipe *manuskrip*. Orasi dilakukan dengan cara membawa naskah. Kelebihannya, kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya, pernyataan dapat dihemat, dan dapat diterbitkan atau diperbanyak. Kelemahannya, interaksi dengan pendengar kurang, umpan balik kurang diperhatikan dan bersifat monoton.
- c. Tipe *memoriter*. Pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Kelebihannya, memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi pesan yang terencana, dan pemilihan bahasa yang tepat, serta gerak dan isyarat yang terintegrasi. Kelemahannya, kurang terjalannya hubungan antara pembicara dan pendengar, memerlukan waktu dalam persiapan dan kurang spontan.
- d. Tipe *ekstemporer*. Jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Orasi telah dipersiapkan sebelumnya berupa *outline* dan pokok-pokok penunjang pembahasan. *Outline* hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran, terjadi interaksi dengan pendengar, fleksibel dan lebih spontan.

4. Tipologi Orator Politik

Dalam menyampaikan pidato politik, dibutuhkan kesadaran diri bahwa seorang orator akan membawa nama lembaga yang diwakilinya atau jika secara internasional maka membawa nama negaranya. Oleh karena itu, harus senantiasa menyadari tipologi orator yang sedang diperankannya. Heryanto dan Zarkasy (2012) menguraikan tipologi orator dalam *Public Relations* politik antara lain seperti berikut:

- a. *Noble Selves*: orang yang menganggap dirinya paling benar, mengklaim lebih hebat dari yang lain dan sulit menerima kritik. Jika tipe ini yang ada dalam

praktisi *Public Relations* politik, maka tentu akan menghambat proses komunikasi yang sedang dilakukan.

- b. *Rhetorically Reflector*: tidak punya pendirian yang teguh, hanya menjadi cerminan orang lain. Tipe seperti ini akan melemahkan lembaga atau kandidat, karena orator tak memiliki kapasitas untuk membangun diskursus, berpolemik atau mempertahankan ide dan konsep.
- c. *Rhetorically Sensitive*: adaptif dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini merupakan tipe ideal karena tahu bagaimana dan kapan harus mencerminkan diri publik (*public self*) dan diri pribadi (*private self*). Cenderung fleksibel, tetapi memiliki konsep diri yang jelas, sehingga bisa menunjukkan ketegasan dan kewajibannya di depan khalayak.

5. Semiotik Sosial

Dalam semiotik sosial, Sudiby, Hamad dan Qodari (dalam Sobur, 2012) menyatakan ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu:

- a. Medan Wacana (*field of discourse*): menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- b. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*) menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks; sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
- c. Sarana Wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

6. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang keturunan Prancis dan merupakan kritikus sastra dalam bidang semiotika. Barthes lahir di Cherbourg, Prancis, tahun 1915. Melalui hasil karyanya, Barthes menganalisis makna dibalik teks, seperti film, pertunjukan, koran, dan pameran. Barthes melakukan eksplorasi terhadap cara simbol mengandung makna. Khususnya, Barthes tertarik pada struktur tanda dan cara bagaimana mereka menyampaikan makna (Borchers, 2006: 272).

Tabel 2. *Barthes's Three Levels of Meaning*

Meaning	Variation	Definition
Linguistic	Denotative	Literal meaning for the words contained in image.
Coded Iconic	Connotative	What is implied by the words in the image.
		Deliberate and obvious story told by the images
Noncoded Iconic		Nondiscursive and emotional meaning that arises from the totality of an image.

Sumber : Timothy Borchers (2006)

Barthes (dalam Borchers, 2006) mengidentifikasi tiga tipe pesan yang terkandung dalam suatu gambaran visual. Pertama adalah pesan linguistik, yang

dihasilkan dari kata-kata yang terkandung dalam gambar. Kata-kata ini dapat menunjukkan makna denotatif dan konotatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menganalisis kajian makna yang terdapat dalam retorika yang dilakukan oleh Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Sehingga akan didapatkan penafsiran yang sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini. Dari pembahasan di atas, maka penulis akan merumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Isu ISIS yang muncul belakangan ini telah mampu menarik perhatian dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan Indonesia. Isu ISIS ini pada awalnya tidak terlalu dipedulikan hingga pada tahun 2014, mulai ditanggapi secara serius oleh negara adidaya Amerika Serikat. Bentuk tanggapan yang dilakukan oleh Amerika Serikat salah satunya adalah dengan melakukan retorika. Dalam bentuk pidato inilah, kedua tokoh menyampaikan pesannya dengan menggunakan bahasa verbal (kata-kata) dan nonverbal (bahasa tubuh). Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan oleh kedua tokoh. Penulis akan melakukan interpretasi terhadap retorika yang dilakukan secara keseluruhan

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini dikarenakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2011). Penggunaan metodologi penelitian kualitatif ini dikarenakan pada penelitian ini, penulis akan melakukan interpretasi terhadap makna-makna yang ada dibalik bahasa verbal dan nonverbal dalam retorika Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono. Dari judul penelitian yang dilakukan telah jelas terlihat bahwa penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif karena hasil penelitian yang didapatkan akan berupa uraian penjelasan dan bukan berupa analisis angka-angka. Penelitian ini berdiri pada paradigma kritis, yaitu paradigma yang menggunakan prinsip dasar ilmu sosial interpretif dengan tujuan untuk menginterpretasikan dan memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Paradigma kritis dalam ilmu komunikasi mampu membebaskan dan membangkitkan kesadaran kritis, baik bagi yang mendominasi ataupun yang terdominasi (Yasir, 2012).

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dikarenakan data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data akan dianalisis dan ditelaah setiap bagiannya satu demi satu untuk memperoleh makna dibaliknya. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian adalah retorika yang dilakukan oleh Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam menanggapi isu ISIS di dunia dalam United Nations General Assembly pada tanggal 24 September 2014. Retorika tersebut didapat penulis dari rekaman video yang diunduh melalui situs *YouTube*.

Objek dalam penelitian ini adalah bahasa verbal dan nonverbal yang memiliki makna konotasi yang digunakan selama melakukan retorika dalam bentuk pidato terkait topik ISIS. Bahasa verbal yang dianalisis berupa kata-kata yang diucapkan atau naskah pidato, sedangkan bahasa nonverbal yang dianalisis berupa ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Penelitian ini akan menggunakan observasi dalam meneliti mengenai retorika yang dilakukan oleh Barack Obama dan Susilo Bambang

Yudhoyono, sehingga data primer yang dikumpulkan oleh penulis didapat dari rekaman pidato kedua tokoh tersebut yang dapat dilihat dan diunduh melalui situs jejaring sosial *YouTube*.

Dalam penelitian ini, data sekunder akan didapatkan melalui studi kepustakaan atau riset perpustakaan. Riset perpustakaan ini dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2010). Pada penelitian ini, penulis menentukan unit analisis dengan mengklasifikasikan konten yang terdapat dalam retorika Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono menjadi dua bagian besar, yaitu:

- 1) Bahasa Verbal: berupa kata-kata yang diucapkan dan terdapat dalam naskah teks pidato yang dibacakan oleh orator.
- 2) Bahasa Nonverbal: dalam penelitian ini, bahasa nonverbal yang dianalisis berupa intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotik dalam menganalisis data-data primer dan sekunder yang telah didapatkan. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan tanda-tanda lainnya, cara berfungsinya, pengiriman, dan penerimaan oleh penggunaannya. Tujuan analisis semiotik adalah menemukan makna tanda-tanda dan termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks tertentu, seperti pesan-pesan teks atau tokoh iklan, narasi film, dan berita (Ruslan, 2010). Proses analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. *Proses Analisis Data*

No	Proses Analisis	Deskripsi
1.	Analisis Level Denotasi	Denotasi adalah makna kamus dari terminologi kata atau objek (<i>literal meaning of a term or object</i>), dan merupakan suatu deksripsi dasar (Ruslan, 2010: 227). Setiap unit analisis dalam retorika akan dianalisis makna denotasinya, yaitu makna apa adanya.
2.	Analisis Level Konotasi	Konotasi adalah makna kultural yang melekat pada terminologi (<i>the cultural meanings the become attached to a term</i>) (Ruslan, 2010: 228). Setiap tanda yang ada dalam proses penyampaian retorika akan dianalisis makna konotasinya, yaitu makna yang berkaitan pada bagaimana pandangan budaya pihak yang melihatnya.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Mitos utama dalam kasus terorisme organisasi ISIS adalah melekatnya pandangan ‘Terorisme Islam’ pada sejumlah masyarakat non Muslim. Trauma-trauma

yang dialami oleh Amerika terkait kasus terorisme oleh kelompok yang juga mengatasnamakan Islam telah menimbulkan pandangan negatif. Sejak kemunculan isu teroris di Amerika yang bermula dari kejadian 9-11, masyarakat Amerika mulai memiliki pandangan yang buruk terhadap kaum muslim di seluruh dunia.

Pidato Barrack Obama dalam menanggapi isu ISIS yang ada di dunia menunjukkan bahwa Amerika bersedia untuk memberikan bantuannya dalam usaha memberantas kelompok teroris ini. Tetapi, dalam tindakan ini Amerika tidak akan bekerja sendiri melainkan dengan membentuk koalisi dengan berbagai negara dan memberikan dukungan pada Irak dan Suriah untuk bertindak. Amerika bertindak sebagai 'pahlawan' bagi negara di dunia yang terancam akan kehadiran ISIS. SBY dalam pidatonya menyampaikan bahwa ISIS merupakan sebuah organisasi yang menyembunyikan dirinya di balik Islam yang palsu. Islam palsu ini merupakan mitos bagi rakyat Indonesia yang melekat pada teroris yang mengatasnamakan Islam sebagai dasar dari tindakan kejinya. Islam palsu merupakan sebuah kepercayaan yang dijadikan dasar oleh para ekstremis dalam melakukan segala tindakan yang sebenarnya sangat berlainan dari Islam.

Dalam sosok presiden SBY telah melekat mitos bahwa SBY adalah seorang yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini banyak mendapatkan keluhan dari rakyat Indonesia selama pemerintahannya berlangsung. Dalam pidato yang dibawakan, SBY seperti ragu-ragu dalam memberikan solusi untuk mengatasi isu terorisme ini. SBY menyamakan kasus-kasus global yang ada dengan solusi yang berupa imbauan dan bukan tindakan militer. Berbeda dengan Amerika yang memutuskan untuk bertindak dengan tegas dalam melakukan pemberantasan teroris ini.

Dari bahasa verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh Obama melalui retorikanya, dapat disimpulkan bahwa Obama berusaha untuk menyelesaikan pertentangan dengan Islam yang selama ini telah melekat pada Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang anti Islam. Obama berusaha untuk menetralkan situasi dengan memberikan berbagai solusi dan tindakan untuk menumpas kelompok teroris yang mengatasnamakan agama Islam. Sedangkan pada retorika yang dilakukan oleh SBY, disimpulkan bahwa SBY terlihat tidak berani dalam mengambil keputusan maupun memberikan solusi untuk menanggapi kasus ISIS ini. Sebagai seorang presiden dari negara dengan penganut muslim terbanyak di dunia, reaksi dan tanggapan SBY terhadap kasus ISIS ini lebih tidak tegas dibandingkan dengan Obama. SBY lebih berhati-hati dan tidak mau melakukan penyerangan terhadap kelompok lawan dan hanya memberikan himbauan saja.

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki 'masa lalu' dengan terorisme Islam, yaitu sejak terjadinya tragedi 9/11 yang telah menghancurkan gedung *World Trade Center* (WTC). Dari sudut pandang warga Amerika Serikat beredar mitos bahwa terorisme adalah Islam dan begitu juga sebaliknya. Sementara di Indonesia, yang merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk muslim tentu memiliki pandangan yang sama sekali berbeda. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa kelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam merupakan kelompok yang bersemunyi di balik 'Islam palsu'.

Obama melalui retorikanya berusaha untuk menetralkan pandangan rakyatnya terhadap Islam dan terorisme dengan tegas. Sedangkan SBY, tidak melakukan retorika untuk memperbaiki pandangan mengenai terorisme dan Islam di mata masyarakat dunia dengan tegas. SBY memberikan retorikanya agar masyarakat

menolak dan menyadari bahwa ISIS bukanlah Islam sebenarnya. Namun, dilihat dari bahasa nonverbal yang dilakukannya, SBY kurang ekspresif dan tegas dalam menyampaikan maksudnya. Berikut perbedaan antara retorika kedua tokoh dilihat dari verbalnya, yaitu:

Tabel 4. Perbandingan Teks Pidato

Dimensi	Barrack Hussein Obama	Susilo Bambang Yudhoyono
Medan Wacana <i>(field of discourse)</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Kasus ISIS bukan kasus agama melainkan militer – Penyampaian pemecahan masalah dengan tindakan yang pasti – Tidak membela kaum muslim tetapi tidak menjatuhkan (bersikap netral) 	<ul style="list-style-type: none"> – Kasus ISIS hanyalah satu dari banyak kasus global – Pemecahan masalah hanya berupa himbuan – Menceritakan tindakan Indonesia dalam menanggapi ISIS – Tidak fokus dalam membahas mengenai Islam dan ISIS – Netral dalam mengambil keputusan (tidak bersikap menyerang)
Pelibat Wacana <i>(tenor of discourse)</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber dari tiga sisi (kaum muslim, Amerika Serikat, umat agama lain) – Perspektif secara militer – Pesan ditujukan khususnya kepada Irak dan Suriah, serta kaum muslim 	<ul style="list-style-type: none"> – Hanya melihat dari satu sisi (Indonesia) – Perspektif dari umat Islam – Pesan ditujukan kepada semua pihak
Sarana Wacana <i>(mode of discourse)</i>	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Low Context</i> – Eksplisit – Labelisasi – Persuasif 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>High Context</i> – Implisit – Persuasif

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara retorika yang dilakukan oleh Barack Hussein Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono terkait isu ISIS baik dari bahasa verbal maupun nonverbal. Dari bahasa verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh Obama melalui retorikanya, dapat disimpulkan bahwa Obama berusaha untuk menyelesaikan pertentangan dengan Islam yang selama ini telah melekat pada Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang anti Islam. Obama berusaha untuk menetralkan situasi dengan memberikan berbagai solusi dan tindakan untuk menumpas kelompok teroris yang mengatasnamakan agama Islam.

Sedangkan pada retorika yang dilakukan oleh SBY, disimpulkan bahwa SBY terlihat tidak berani dalam mengambil keputusan maupun memberikan solusi untuk menanggapi kasus ISIS ini. Sebagai seorang presiden dari negara dengan penganut muslim terbanyak di dunia, reaksi dan tanggapan SBY terhadap kasus ISIS ini lebih

tidak tegas dibandingkan dengan Obama. SBY lebih berhati-hati dan tidak mau melakukan penyerangan terhadap kelompok lawan dan hanya memberikan himbauan saja.

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki 'masa lalu' dengan terorisme Islam, yaitu sejak terjadinya tragedi 9/11 yang telah menghancurkan gedung *World Trade Center* (WTC). Dari sudut pandang warga Amerika Serikat beredar mitos bahwa terorisme adalah Islam dan begitu juga sebaliknya. Sementara di Indonesia, yang merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk muslim tentu memiliki pandangan yang sama sekali berbeda. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa kelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam merupakan kelompok yang bersemunyi di balik 'Islam palsu'.

Obama melalui retorikanya berusaha untuk menetralkan pandangan rakyatnya terhadap Islam dan terorisme dengan tegas. Sedangkan SBY, tidak melakukan retorika untuk memperbaiki pandangan mengenai terorisme dan Islam di mata masyarakat dunia dengan tegas. SBY memberikan retorikanya agar masyarakat menolak dan menyadari bahwa ISIS bukanlah Islam sebenarnya. Namun, dilihat dari bahasa nonverbal yang dilakukannya, SBY kurang ekspresif dan tegas dalam menyampaikan maksudnya.

Simpulan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain penulis tidak dapat melakukan wawancara baik langsung ataupun tertulis dengan pelaku utama pidato yaitu Barack Obama dan Susilo Bambang Yudhoyono. Sehingga penulis tidak dapat melakukan klarifikasi dan perbandingan langsung hasil analisis dengan pernyataan dari kedua tokoh tersebut.

Retorika yang dilakukan oleh kedua tokoh sebenarnya sudah bagus karena sudah memiliki kelima unsur dari lima hukum retorika. Dari keseluruhan naskah pidato pun hal yang disampaikan saling berkaitan dalam topik yang sedang dibahas. Kedua tokoh memiliki ciri dan gaya retorika yang berbeda satu sama lainnya namun tetap memiliki kekuatan pengaruh dalam kata-katanya.

Retorika yang dilakukan Barack Obama terlihat rapi dan sempurna dari segi penyusunan kata pada teks pidato, kesesuaian antara gerakan tubuh dan teks, serta pandangan yang selalu mengarah ke audiens. Pemberian jeda pada setiap pergantian kalimat menjadi kelebihan tersendiri bagi retorika Obama karena jeda yang ada memberikan waktu bagi audiens untuk memahami apa yang sedang dibicarakan dan juga memberi waktu bagi Obama untuk bersiap memulai kalimat selanjutnya.

Namun, Obama harus lebih berhati-hati dalam mengontrol emosinya selama melakukan retorika. Sepanjang pidato, Obama seringkali mengerutkan kening dan mengepalkan tangan untuk memperkuat bahasa verbal. Memang, hal itu menambah kekuatan kata-kata namun frekuensi penggunaan yang terlalu sering menyebabkan Obama terlihat sedang marah dan tidak tenang. Terlebih dengan gerakan tangan saling mengaitkan jari yang juga menandakan adanya gejolak perasaan negatif dalam dirinya.

Retorika yang dilakukan Susilo Bambang Yudhoyono terlihat rapi pada penyusunan teks pidato yang dilihat dari keterkaitan antar kalimat yang ada. Pembawaan pidato yang tenang dan kalem menunjukkan bahwa SBY memang

percaya diri dalam membawakan pidato tersebut yang juga didukung dengan gerakan tangan *steeping* selama melakukan pidato.

Saran untuk SBY adalah harus menyesuaikan antara gerakan tangan yang dilakukan dan kata verbal yang diucapkan. Ada beberapa gerakan tangan yang tidak memiliki arti dan tidak berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan saat itu. Ketidaksesuaian ini dapat mengaburkan maksud pesan yang disampaikan karena audiens akan menjadi bingung. Sebaiknya dalam pengucapan kata verbal juga diberikan jeda sedikit sehingga audiens dapat memahami terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan oleh orator.

Bagi para orator yang melakukan retorika dengan tujuan untuk mendapatkan *feedback* yang diharapkan, ada baiknya selain memperhatikan kata-kata yang akan diucapkan juga memperhatikan gerakan tubuh yang dilakukan. Banyak orator yang tidak menganggap gerakan tubuh itu penting dan cenderung hanya berfokus pada kata yang diucapkan. Hal ini merupakan persepsi yang salah. Meskipun kata-kata yang dipersiapkan bagus dan menarik, namun jika dilakukan tanpa gerakan tubuh yang sesuai maka keefektifan retorika tersebut akan berkurang.

Dalam mempersiapkan sebuah pidato seharusnya pembicara melakukan latihan dahulu untuk mengoreksi apakah ada kesalahan atau ketidakcocokan pada naskah pidato atau pada gerakan tubuh yang dilakukan. Sebelum melakukan pidato ada baiknya orator mencari tahu terlebih dahulu dalam forum seperti apa dan siapa audiens yang akan mendengarkan pidato tersebut.

Kepada masyarakat luas, disarankan sebelum menerima secara langsung apa yang dikatakan atau disampaikan oleh pembicara dalam sebuah pidato ada baiknya untuk secara kritis memahami terlebih dahulu maksud sebenarnya dari dilakukannya pidato tersebut. Hindari untuk menerima langsung semua apa yang dibicarakan oleh orator tanpa mengetahui data-data dan fakta yang ada.

Kepada akademisi dan universitas, disarankan untuk memberikan pembelajaran mengenai retorika secara lebih mendalam lagi khususnya untuk konsentrasi *public relations*. Hal ini dikarenakan retorika merupakan suatu bentuk komunikasi yang akan sangat bermanfaat bagi praktik di dunia kerja nantinya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah turut membantu dalam terlaksananya penelitian ini sampai dengan selesai.

Daftar Pustaka

- Borchers, Timothy. (2006). *Rhetorical Theory: An Introduction..* Toronto: Thomson Wadsworth.
- Hendrikus, Dori Wuwur. (1991). *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi.* Yogyakarta: Kanisius.
- Heryanto, Gun Gun., & Irwa Zarkasy. (2012). *Public Relations Politik.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Livia dan Suenarto: Retorika Barack Hussein Obama Dan Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Menanggapi Isu Isis Di Dunia

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yasir. (2012). Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau*, (Online), Jilid 1, No 1